

EFEK KOMUNIKASI *WEBSERIES* LAYANGAN PUTUS TERHADAP PERSEPSI ISTRI MENGENAI KESETIAAN SUAMI

PENULIS

Selvy Maria Widuhung

ABSTRAK

Tema perselingkuhan saat ini selalu menjadi perhatian masyarakat luas, karena tema tersebut sangat lekat dengan kehidupan nyata dalam berumah tangga. Diawali dengan kesuksesan drama Korea *The World of The Married*, Indonesia pun membuat film *webseries* berjudul *Layangan Putus* yang diangkat dari kisah nyata seorang wanita bernama Eca Prasetya atau dikenal dengan Mommy ASF. Melalui artikel ini, penulis akan mengangkat bagaimana persepsi istri setelah menonton *webseries* *Layangan Putus*, yang dilihat dari efek komunikasi tayangan tersebut secara Kognitif, Afektif dan *Behavioral*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Forum Group Discussion* (FGD), terhadap 5 narasumber dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada akhir penelitian ini disimpulkan bahwa hampir semua istri terpapar baik secara Kognitif, Afektif dan *behavioral* setelah menonton tayangan *webseries* tersebut sehingga menghasilkan sebuah persepsi mengenai kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga, bahwa kesetiaan suami bukan hanya dilihat dari sudah terjalinnya hubungan istimewa dengan wanita lain, namun juga kemampuan mereka menjaga komitmen untuk tidak membuka celah bagi orang lain masuk ke dalam rumah tangganya.

Kata Kunci

Efek Komunikasi, Persepsi, Layangan Putus

ABSTRACT

The current theme of infidelity has always been a concern of the wider community, because the theme is very closely related to real life in marriage. Beginning with the success of the Korean drama "The World of The Married", Indonesia also produced a webseries film titled Layangan Putus which is the true story of Eca Prasetya or known as Mommy ASF. Through this scientific journal, the author will raise how the wife's perception after watching the Disconnected Kites webseries, which is seen from the communication effects of the show in a Cognitive, Affective and Behavioral way. This study uses a qualitative method with the Forum Group Discussion (FGD) technique, on five sources with predetermined criteria. At the end of this study it was concluded that almost all wives were exposed to both cognitive, affective and behavioral after watching the webseries so that it resulted in a perception of loyalty in domestic life, that husband's loyalty is not only seen from having a special relationship with other women, but also their ability to maintain a commitment not to open a gap for others to enter their household.

Keywords

Communication Effects, Perception, Broken Kite

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No. 98 Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta - 10450

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Selvy Maria Widuhung
selvy.smz@bsi.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan selalu menjadi topik menarik yang diperbincangkan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan tema tersebut lekat dengan kehidupan nyata, dimana angka perceraian tahun 2021 berdasarkan data peradilan agama meningkat 54% atau sebanyak 447.743 kasus. Penyebab perceraian tertinggi disebabkan oleh pertengkarannya yang terus menerus, yang mencapai 279.205 kasus. Sementara yang terjadi akibat kasus perzinahan sebanyak 449 kasus, sedangkan akibat poligami adalah 893 kasus. Meskipun bukan penyebab perceraian terbanyak, namun kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga tak bisa dianggap sebagai kasus yang biasa. (Cindy Mutia Annur, 2022)

Dalam perfilman Indonesia, tema perselingkuhan sedang menjadi favorit di masyarakat. Diawali dengan *booming* nya drama Korea berjudul *The World of The Married* yang ditayangkan di Netflix dan kemudian di Trans TV, telah menyita perhatian banyak orang. Drama tersebut menceritakan tentang konflik pernikahan antara Ji sun Woo (Kim Hee Ae) dan sang suami Lee Tae Oh (Park Hae -Joon) yang berselingkuh dengan seorang wanita cantik bernama Yeo Da Kyung (Han So Hee). Kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan seorang putra itu pun goyah dan harus berakhir dengan perceraian. Yang menarik dari drama ini adalah penonton dapat mengambil kesimpulan bahwa perselingkuhan bisa terjadi pada siapa saja, termasuk pada mereka yang secara ekonomi sudah stabil dan terlihat bahagia.

Trending-nya drama Korea tersebut, mengingatkan masyarakat akan sebuah curhatan seorang wanita dengan nama Mommy ASF di media sosial Facebook yang sempat viral di tahun 2019. Ia menceritakan kehancuran rumah tangganya yang diakibatkan kehadiran orang ketiga, sehingga ia pun harus memilih jalan perceraian. Hal ini membuat MD Entertainment mengangkat kisah tersebut ke layar kaca dengan judul *Layangan Putus*.

Meskipun tak 100% sama dengan cerita aslinya dari pengalaman hidup Mommy ASF atau Eca Prasetya, namun *Webseries* yang awalnya ditayangkan di WeTV sejak 26 November 2021 itu berhasil membangkitkan emosi masyarakat akan kehadiran orang ketiga di rumah tangga. Diawali dengan kehidupan harmonis antara Kinan (Putri Milano) dan Aris (Reza Rahardian) beserta anak semata wayang mereka, yang mulai terusik setelah kehadiran wanita lain, akhirnya Kinan menemukan bukti-bukti perselingkuhan Aris dengan seorang wanita muda berprofesi sebagai Psikolog di tempat anaknya bersekolah, yang bernama Lidya Danira (Any Geraldine).

Kekesalan masyarakat semakin menjadi setelah sosok Aris yang dikenal sebagai pria religius dan juga pebisnis sukses terus berkelit dan bahkan menggunakan segala cara untuk menyembunyikan perselingkuhannya kepada sang istri. Namun, Kinan yang cerdas dan berpendidikan tinggi tak mau dibodohi begitu saja, ia pun berusaha untuk bersikap dewasa dan mempertahankan apa yang sudah menjadi hak nya dan juga Raya, sang putri tercinta. Kinan mengambil cara yang cerdas dalam menghadapi permasalahan besar dalam rumah tangganya, ia tak mau mengutamakan emosi, namun memilih untuk berstrategi dengan mengumpulkan bukti dan fakta tak terbantahkan. Kesabaran dan Kegigihan Kinan inilah yang membuat penonton semakin jatuh cinta dengan sosok wanita ini, baik sebagai peran yang direpresentasikan tentangnya di film, maupun dalam kehidupan nyata Eca Prasetya dengan keempat anak-anaknya.

Kedewasaan Kinan juga terlihat dari kematangan emosionalnya saat mengetahui perselingkuhan Aris dengan Lidya. Ia memilih cara elegan dan menunjukkan kelas dimana dia berasal, dengan tidak membuat keonaran yang bisa menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, ia justru berani berbicara langsung, duduk bersama, dan mengeluarkan fakta-fakta yang sudah dikumpulkannya sehingga membuat Aris dan Lidya tak lagi bisa berketik.

Lewat *webseries* tersebut penonton disajikan lika-liku perjuangan sang istri yang berusaha mempertahankan keluarganya, namun harus menyerah karena pria yang dicintainya memilih untuk tetap berhubungan dengan wanita lain, meskipun ia juga tak ingin berpisah dari istri dan anaknya. Banyak hal yang dapat dipelajari dari *webseries* *Layangan Putus* tersebut, diantaranya adalah pentingnya melakukan perjanjian Pra Nikah terutama bagi suami dan istri yang sebelum menikah memang sudah memiliki harta bawaan masing-masing. Tak hanya itu, bahwa semua istri harus lebih peka terhadap perubahan sekecil apa pun yang dilakukan suami, terlebih jika suami menyembunyikan sesuatu atau mencari-cari alasan.

Hal ini tentunya menjadi suatu pelajaran positif bagi kaum wanita, khususnya mereka yang sudah menikah. Mengenai bagaimana menjaga keutuhan rumah tangga mereka dan apa yang harus dilakukan jika terjadi perselingkuhan ataupun orang ketiga dalam rumah tangga. Melalui Jurnal ini, penulis berusaha mencari jawabannya.

Penelitian sebelumnya mengenai *webseries* Layangan Putus diantaranya berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1A Produksi MD Entertainment” yang ditulis oleh Abid Nurhuda yang pada akhir penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa nilai Pendidikan yang bisa didapat masyarakat adalah Nilai kebangsaan, Integritas, Keberanian, Kerendahan Hati, Kasih Sayang, Ingin Tahu, Demokratis, Religius, Bertanggung Jawab, Mandiri, Berpikir Logis, Bekerja Keras dan Bijaksana. (Nurhuda, 2022) Kedua, adalah jurnal penelitian berjudul Efek Nonton Film Layangan Putus Istri Posesif yang ditulis oleh Maria Ulfa Batoebara. Dengan menggunakan teori *Self disclosure* yang merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana kita berusaha mengungkapkan informasi mengenai diri kita yang biasanya disembunyikan, penulis menemukan fakta bahwa hal tersebut membuat istri menjadi posesif pada suami mereka setelah menonton *webseries* layangan putus. (Batoebara, 2022)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. (Walidin, W., Saifullah, 2015)

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang telah didapatkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu *interview*, *participant observation*, dan analisis dokumen (*document record*). (Marshall & Rossman, 1999)

Pertama, *interview*, bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. *Interview* dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi/kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang di-*interview* dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Seidman, 2006). Kedua, *participant observation*, dilakukan dengan mengamati (observasi) secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam *setting* penelitian. Maka dari itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Ketiga, analisis dokumen, hal ini merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam *interview* dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan *interview*. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan. (Fitrah & Luthfiyah, 2017)

Forum Group Discussion (FGD) biasa juga disebut sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok atau *group interview*. Guna memperoleh pengertian yang lebih saksama, kiranya FGD dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif. (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006)

Karakteristik permasalahan/isu yang dapat diperoleh datanya melalui metode FGD adalah isu/ masalah untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai cara yang membentuk perilaku dan sikap sekelompok individu atau untuk mengetahui persepsi, wawasan, dan penjelasan tentang isu sosial yang tidak bersifat personal, umum, dan tidak mengancam kehidupan pribadi seseorang. (Lehoux et al., 2006)

Karakteristik pelaksanaan metode FGD yaitu menggunakan wawancara semi struktur kepada suatu kelompok individu dengan seorang moderator yang memimpin diskusi dengan tatanan informal dan bertujuan mengumpulkan data atau informasi tentang topik isu tertentu. Metode FGD memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu (Kitzinger, 1995) atau 6 sampai 10 individu (Howard, Hubelbank, & Moore, 1989). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 narasumber dengan kategori sudah menikah lebih dari 2 tahun, berusia antara 25-45 tahun, berpendidikan minimal S1 dan sudah memiliki anak. Mereka adalah Dewi (28 tahun), Winda (41 tahun), Puspita (40 tahun), Irma (38 tahun), dan Yuni (30 tahun). FGD tersebut dilakukan secara *online* pada 3 Mei 2022, dikarenakan situasi Covid-19 yang masih terjadi.

Sementara teori yang digunakan pada penelitian ini adalah mengenai Efek Komunikasi Massa yang dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. (Karlinah, 1999)

Ada tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: Kognitif, Afektif, dan *Behavioral*. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung. (Karlinah, 1999)

Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Saat acara televisi banyak menyajikan tema kejahatan seperti perampokan, pembunuhan dll, maka masyarakat akan menilai bahwa dunia ini penuh dengan orang-orang jahat. Begitu pula jika banyak siaran televisi yang banyak menyajikan drama-drama perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dll. Maka banyak masyarakat yang semakin takut akan pernikahan atau bahkan curiga terhadap pasangannya.

Selanjutnya adalah efek Afektif, efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. (Karlinah, 1999) Sebagai contoh, setelah kita menyaksikan *webseries* Layangan Putus, maka banyak penonton yang merasa benci, jengkel, dan marah terhadap sosok Aris dan Lidya. Mereka dianggap telah menodai kesucian sebuah pernikahan dengan melakukan perselingkuhan. Kemarahan itu semakin besar, karena melihat sosok Kinan sang istri yang merupakan wanita sholeha, berpendidikan tinggi dan telah memberinya seorang anak dikhianati. Sedangkan penonton juga merasakan senang karena pada akhirnya Kinan memilih untuk bercerai dengan sang suami.

Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya Efek Afektif dari Komunikasi Massa:

- 1) Suasana emosional
Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa respons kita terhadap sebuah film, iklan, ataupun sebuah informasi, akan dipengaruhi oleh suasana emosional kita. Film sedih akan sangat mengharukan apabila kita menontonnya dalam keadaan sedang mengalami kekecewaan. Adegan-adegan lucu akan menyebabkan kita tertawa terbahak-bahak bila kita menontonnya setelah mendapat keuntungan yang tidak disangka-sangka.
- 2) Skema kognitif
Skema kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa. Kita tahu bahwa dalam sebuah film *action*, yang mempunyai lakon atau aktor/aktris yang sering muncul, pada akhirnya akan menang. Oleh karena itu kita tidak terlalu cemas ketika sang pahlawan jatuh dari jurang. Kita menduga, pasti akan tertolong juga.
- 3) Situasi terpaan (*setting of exposure*)
Kita akan sangat ketakutan menonton film *Suster Ngesot*, misalnya, atau film horor lainnya, bila kita menontonnya sendirian di rumah tua, ketika hujan lebat, dan tiang-tiang rumah berderik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih ketakutan menonton televisi dalam keadaan sendirian atau di tempat gelap. Begitu pula reaksi orang lain pada saat menonton akan mempengaruhi emosi kita pada waktu memberikan respons.
- 4) Faktor predisposisi individual
Faktor ini menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa. Dengan identifikasi penonton, pembaca, atau pendengar, menempatkan dirinya dalam posisi tokoh. Ia merasakan apa yang dirasakan tokoh. Karena itu, ketika tokoh identifikasi (disebut identifikasi) itu kalah, ia juga kecewa; ketika identifikasi berhasil, ia gembira. (Karlinah, 1999)

Sementara itu, efek ketiga adalah Efek *Behavioral* merupakan akibat timbulnya pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Siaran kesejahteraan keluarga yang banyak disiarkan dalam televisi menyebabkan para ibu rumah tangga memiliki keterampilan

baru. Pernyataan-pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. (Ardianto, 2014)

Efek komunikasi tidak hanya mengenai kemampuan kita dalam merangkai kata-kata, namun perlu dipertimbangkan bagaimana sebuah pesan dipersepsikan. pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain atau suatu objek. Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerja sama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. (Mulyana, 2007)

Dalam proses pembentukan persepsi, Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku. (Walgito, 2015)

Karena itulah penulis menilai bahwa persepsi ini sangat sesuai disandingkan dengan teori efek komunikasi sebagai alat analisis yang dapat menjelaskan perasaan para istri dari aspek Konatif, Afektif dan *Behavioral* setelah menyaksikan *webseries* layangan putus tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Forum Group Discussion (FGD) ini dilakukan secara *online* pada 3 Mei 2022, yang terdiri atas lima orang narasumber, mereka adalah Dewi Mayasari (28 tahun), Winda Dewiyani (41 tahun), Puspita (40 tahun), Irma Hapsari (38 tahun), dan Yuni (30 tahun). Berikut adalah hasil dan pembahasannya:

3.1 Efek Komunikasi - Kognitif

Dalam efek kognitif penulis membagi pertanyaan ke dalam beberapa poin, dimana semua pertanyaan tersebut menanyakan mengenai informasi apa yang didapat oleh kelima narasumber setelah menonton *webseries* layangan putus. Pertanyaan pertama, penulis menanyakan hal baru yang didapatkan setelah menonton *webseries* tersebut. “Saya baru tahu bahwa penting sekali untuk menerapkan perjanjian pra-nikah setelah menonton *webseries* Layangan Putus tersebut. Terlebih bagi pasangan suami istri yang sebelum menikah sudah memiliki kekayaan masing-masing yang didapat karena keluarga ataupun pekerjaannya,” jawab Irma. “Kalau saya justru baru tahu kalau perselingkuhan itu bisa kena hukuman pidana pasal 284 KUHP dengan hukuman 9 bulan penjara...wah, itu keren sih,” sambung Yuni. Dengan adanya perlindungan hukum seperti itu, diharapkan para pria ataupun wanita akan berpikir berkali-kali untuk mengkhianati pasangannya.

Sementara Dewi, mengungkapkan dirinya baru menyadari betapa penting komunikasi dalam rumah tangga. “Waktu kita pacaran komunikasi sering banget, begitu pula di awal pernikahan. Namun setelah beberapa tahun, dengan kesibukan masing-masing dan juga kehadiran anak, komunikasi menjadi berkurang bahkan seperlunya saja,” ungkap wanita yang juga bekerja secara *online* untuk membantu suami. “Saya senang banget bisa jadi narasumber untuk jurnal ini, karena dengan pertanyaan yang kemarin diberikan khususnya buat suami, saya jadi tahu apa yang ada di pikirannya tentang rumah tangga kami, dihubungkan dengan *webseries* layangan putus ini.”

Dewi mengatakan bahwa suaminya menganggap perselingkuhan yang dilakukan Aris dan Lidya adalah sebuah ketidaksengajaan yang akhirnya menjadi keterusan. “Wajarlah pria selingkuh, apalagi dia kaya, punya jabatan, tentunya godaan seperti itu bisa datang kapan saja,” ujar suami Dewi. “Lalu saya tanya, kalau kamu akan selingkuh enggak?. Dia jawab ya untuk saat ini enggaklah, kita kan bukan orang kaya. Tapi kalau mungkin nanti secara ekonomi kita meningkat aku enggak tahu juga,” ujarnya membuat Dewi kaget. “Tapi ini membuka mata saya, apa yang ada di pikiran suami atau bagaimana cara dia melihat suatu kejadian,” jelasnya.

Lebih lanjut menurut Dewi, perselingkuhan itu terjadi dikarenakan karena di pria biasanya tidak mengaku sudah punya istri ketika berkenalan dengan wanita yang membuatnya tertarik. Mereka akan saling dekat dulu sehingga menimbulkan kenyamanan untuk kedua belah pihak. “Setelah si wanita ini jatuh cinta, biasanya si pria baru mengungkapkan bahwa dia sudah punya keluarga. Nah, tergantung si wanitanya apa mau lanjut terus sebagai pelakor atau berhenti. Namun, biasanya karena sudah terlanjur sayang pada si pria maka wanita itu pun akhirnya tak keberatan menjadi pelakor,” jelas Dewi.

Tak jauh berbeda dengan pendapat suami Dewi, hal serupa juga dialami Winda. Wanita yang pernah bekerja di sebuah bank ini pun mengungkapkan bahwa sang suami menganggap perselingkuhan itu adalah sesuatu yang ‘mahal’. “Iyalah...mendingan kita beli keperluan keluarga atau jalan-jalan ke luar negeri kalau punya uang, daripada kasih makan selingkuhan. Selingkuh itu enggak hanya melibatkan fisik tapi juga materi yang tidak sedikit,” ungkap suaminya. “Benar juga *sih*, lihat saja Aris yang sudah menghujani Lidya dengan berbagai kemewahan. Hingga pergi ke Cappadocia dan diberikan apartemen di kawasan elit,” ujar Winda. Semua hal ini tentunya membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Ia juga mengungkapkan bahwa dari *webseries* layangan putus itu, kita bisa mengetahui perselingkuhan tak hanya bisa terjadi pada keluarga yang bermasalah atau tidak harmonis saja, namun bisa pula pada keluarga yang romantis atau terlihat adem ayem. “Ini seperti pengalaman salah satu teman dekat saya, dia selalu menunjukkan keluarganya yang harmonis di sosial media. Namun, sebenarnya dia hampir 10 tahun tidak berhubungan intim dengan suaminya, karena suaminya memiliki wanita lain. Padahal dia cantik, punya pekerjaan yang bagus dan sudah memiliki anak,” ceritanya. Keputusannya untuk tetap mempertahankan pernikahan adalah karena ia tak mau anaknya memiliki keluarga yang tidak sempurna. “Dia juga berpikir apa yang akan dikatakan keluarga, teman-teman dan masyarakat jika dia harus menjadi janda. Dia sungguh tak sanggup menerima label tersebut,” jelas Winda.

Sementara itu, Puspita jadi menyadari sesuatu setelah menonton *webseries* layangan putus, “Informasi yang bisa saya dapat setelah menonton *webseries* layangan putus adalah bahwa ketika istri tidak bekerja, maka suami menjadi lebih leluasa melakukan hal-hal yang diinginkannya, seperti berselingkuh,” ujarnya. Menurutnya, hal itu membuat suami merasa berkuasa, sementara istri pun hanya bisa menerima. Terlebih jika sang istri tidak memiliki pendidikan yang baik atau bukan berasal dari keluarga yang berkecukupan. “Ia pasti akan berpikir berkali-kali untuk melaporkan sang suami, karena jika terjadi maka dia harus siap dengan segala konsekuensi yang akan menyertainya. Alhasil, mereka akan cenderung memilih diam, sehingga ada istilah *yang penting botolnya balik*,” sambung wanita yang hingga saat ini masih bekerja sebagai sekretaris ini.

3.2 Efek Komunikasi - Afektif

Dampak pesan media massa sampai pada tahap Afektif terjadi bila pesan yang disebarkan media mengubah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap. Pada efek Afektif ini, penulis menanyakan perasaan yang ditimbulkan setelah menonton *webseries* Layangan Putus tersebut khususnya kepada ketiga sosok utamanya, yaitu Kinan, Aris, dan Lidya. Kelima narasumber sepakat mereka semua membenci Aris dan Lidya karena telah berselingkuh.

Namun mereka juga merasa kasihan dengan nasib Raya, anak semata wayang Aris dan Kinan yang harus menyaksikan perpisahan kedua orang tuanya yang terjadi akibat berselingkuh dengan gurunya sendiri. “Kalau aku, lebih baik aku enggak cerita apa-apa ke anak, jangan sampai dia tahu yang terjadi,” ucap Dewi. Hal ini rupanya bertentangan dengan Puspita yang lebih baik menceritakan kepada anak, daripada suatu hari mereka tahu dari orang lain. “Ini juga sebagai pelajaran buat para pria, jika ingin anaknya menganggap dia ayah yang baik maka berperilaku sebagai layaknya ayah yang baik pula. Karena ketika ia menyakiti hati seorang ibu, maka sama saja dia sudah membuat sebuah luka di hati anaknya sendiri. Jadi, putuslah mau diingat sebagai ayah seperti apa dimata anak-anak nantinya,” tegasnya.

Sementara Winda mengungkapkan rasa bencinya pada Aris yang menggunakan label agama untuk membenarkan perilakunya. “Paling enggak suka sama orang kayak gitu, bawa-bawa agama dan terkesan religius padahal bertolak belakang dengan perilakunya. Sementara untuk pelakor, kalau saya tidak mau berkomunikasi dengan dia, cukup dengan suami saja,” jelas ibu 3 orang anak ini. “Kami dari awal sudah komitmen, kalau sampai terjadi perselingkuhan saya tidak akan mempersulit, sebaliknya justru saya permudah. Lebih baik membesarkan anak-anak sendiri namun Bahagia, daripada tetap bersama tapi tiap hari menderita. Saya percaya, anak-anak akan bahagia jika ibunya juga bahagia,” sambungnya.

Sedangkan Irma dan Yuni juga merasakan kekesalan kepada Lidya yang cantik, pintar, dan punya pekerjaan baik namun masih saja mau merebut kebahagiaan orang lain. “Kalau aku ketemu cewek kayak gitu, rasanya pengen aku jambak rambutnya. Atau aku viralin sekalian biar semua orang tahu orang seperti apa dia,” ungkapnya. “Aku *sih* lebih baik bawa semua keluarga aku dan datengin dia, kita sidang sekalian,” sambung Yuni. Mereka juga kesal karena Lidya yang berusaha baik dan menjadi teman Kinan pasca perceraian mereka, seakan ingin menghilangkan rasa bersalahnya. Tak hanya Aris dan Lidya yang menjadi sasaran kekesalan mereka, para istri ini pun kesal dengan perilaku Kinan yang menurut mereka terlewat sabar. “Sebenarnya kasihan dan prihatin dengan Kinan, namun cara dia menghadapi masalah ini terlalu sabar banget. Kalau saya mungkin tidak akan sesabar itu,” ungkap Puspita.

3.3 Efek Komunikasi - *Behavioral*

Efek *Behavioral* merupakan akibat timbulnya pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini, penulis menanyakan perilaku atau Tindakan apa saja yang dilakukan para istri ini setelah menonton *webseries* layangan putus dalam rumah tangganya.

“Sebenarnya kalau kita terang-terangan curiga sama suami, itu bisa membuat suami menjadi tidak nyaman dan akhirnya memicu pertengkaran. Jadi, biasanya saat suami tidur, saya diam-diam suka buka *Handphone*-nya dan membaca beberapa pesan WhatsApp khususnya dari wanita. Pernah saya baca dia menuliskan kata ‘ibu cantik’ untuk rekan kerjanya, dan itu sempat membuat saya curiga. Namun setelah bertanya baik-baik, suami saya mengatakan bahwa ia hanya iseng aja berkata demikian,” jelas Dewi.

Sedangkan untuk Puspita, ia menjadi ingin meluangkan lebih banyak waktu dengan suami, khususnya disaat akhir minggu. Tak hanya itu, ia pun berusaha lebih dekat dengan teman-teman suaminya baik perempuan maupun lelaki. “Saya sering diajak bertemu mereka dan akhirnya kami akrab. Saya juga tahu nomor telepon mereka sehingga jika misal suami sulit dihubungi, biasanya saya akan bertanya pada mereka,” ujarnya. Ia pun tidak ingin terlalu curiga dan berusaha berpikir positif jika hal seperti itu terjadi, “Saya enggak mau membuat suami menjadi enggak nyaman ketika bersama saya, jadi saya pun bersikap sewajarnya saja sebagai istri,” sambungnya. Salah satu komitmen yang selalu dijaga Puspita dan suami adalah selalu menginformasikan kegiatan mereka di hari itu, sehingga tahu satu sama lainnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh Winda yang menerapkan tidak ada rahasia antara dia dan sang suami. “Saya tahu semua *password handphone* dan email dia, dan setiap waktu bisa saya buka. Mungkin itulah yang membuat saya agak tenang karena memang sejak awal kami selalu menerapkan tidak ada yang namanya privasi antara suami-istri,” ungkapnya. Namun demikian, menurutnya seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, bisa saja membuat salah satu pihak menjadi bosan sehingga bisa saja membuka kemungkinan terjadinya perselingkuhan. “Karena itu, sebagai istri kita harus *upgrade* diri kita, baik dari sisi fisik maupun intelektual. Kenapa? Biar kita bisa mengimbangi komunikasi dengan suami, jangan sampai dia merasa kita tidak mengerti topik yang dia inginkan dan berusaha mencari orang lain yang mau mendengarkannya”.

Seorang istri juga harus ‘peka’ terhadap kebutuhan suami, bukan hanya mengenai bagaimana memenuhi kebutuhan seksualnya saja namun juga psikologinya. “Cari tahu apa yang sedang disukai suami dan pelajari, buat suami merasa senang berada di dekat kita,” sambung wanita yang sempat merayakan ulang tahun pernikahan ke-16 dengan berdiskusi masalah kesetaraan gender di restoran mewah hingga larut malam ini. “Haha...iya benar. Karena saat itu suami lagi tertarik mengenai topik tersebut, dan akhirnya tanpa disadari kami berdiskusi sampai malam”. Ia juga mengingatkan bahwa pria pun harus melakukan hal yang sama pada istrinya, yaitu peka terhadap kebutuhan istri, dengan begitu rumah tangga akan terjaga selalu.

“Iya setuju,” cetus Yuni, ia juga mengingatkan bahwa para suami harusnya sadar bahwa istrinya itu di luar sana bisa saja banyak yang menyukai mereka karena pada dasarnya godaan itu sama saja antara pria dan wanita. “Bedanya, sebagian besar kalau wanita itu lebih memikirkan keluarganya, jadi meskipun misalnya di luar sana ada yang memberikan dia perhatian lebih, *enggak* akan kepikiran untuk sampai lanjut ke perselingkuhan,” akunya. Jadi jangan berpikir wanita juga enggak bisa selingkuh, karena hal ini terjadi disebabkan banyak suami yang tidak bisa mengontrol perasaannya sendiri sehingga melupakan komitmen yang sudah dibuat.

Sementara Irma lebih memilih untuk mengamati reaksi suami jika ada yang mencurigakan, maka ia akan segera bertindak. “Istri itu punya insting yang tidak bisa dibohongi oleh suami, dia akan tahu ada yang ‘beda’ atau tidak beres dari suaminya. Jika itu terjadi, maka saya akan bicarakan dengan suami,” ujarnya. Ia tidak

ingin membuat keributan apalagi sampai curhat di media sosial atau mem-*posting* video apa pun, karena ia tak ingin hal ini bisa menjadi preseden buruk bagi anak-anaknya kelak ketika sudah dewasa. “Biar saja kami orang tua yang menyelesaikan masalah ini, anak-anak jangan dibawa-bawa. Biar mereka tahu yang baik saja tentang ayah mereka karena sejatinya tak ada mantan ayah,” ungkap wanita yang berharap rumah tangganya akan selalu terjaga sampai akhir nanti ini.

Ketika penulis bertanya tentang konsep kesetiaan seorang suami pada istri, para narasumber sepakat bahwa hal tersebut adalah kunci dari pernikahan. “Kesetiaan ini tidak hanya dibuktikan dengan apakah dia punya wanita lain atau tidak, tapi juga apakah dia membuka diri dan memberikan peluang orang lain untuk masuk ke rumah tangga,” ucap Yuni. “Iya, saya setuju. Karena ketika suami misalnya berusaha menyembunyikan status pernikahan kepada orang lain, menurut saya dia sudah tidak setia. Karena pasti ada maksudnya, kenapa dia sampai tak mau mengatakan bahwa ia sudah punya istri,” tegas Dewi.

Hal serupa juga diungkapkan Winda, “Dari awal pernikahan saya bilang suami, kalau kamu suka wanita lain jujur saja sama saya. Jangan selingkuh apalagi sampai berzina, mending bilang dan saya tak akan menyulitkan,” tuturnya. Namun Puspita kemudian menanggapi pernyataan Winda tersebut, “Iya sih, tapi biasanya pria itu egois. Dia ingin memiliki yang baru tapi tidak mau meninggalkan yang lama. Sehingga pada akhirnya, istri baru tahu setelah perselingkuhan itu terjadi,” sambungnya.

Kesetiaan memang penting, namun demikian, ada harga yang harus dibayar ketika salah satu pihak melanggarnya. “Jujur, ketika suami sudah tidak setia. Lebih baik berpisah saja. Mungkin sebagian besar wanita akan berpikir ulang apalagi kalau kita sudah tidak bekerja, namun kalau saya tidak peduli. Lebih baik berpisah, mengenai rezeki itu bisa kita cari,” ungkap Winda.

Hal serupa juga diungkapkan Puspita yang memang hingga saat ini masih bekerja. “Sama sih, saya juga akan melakukan hal yang sama. Saya tidak mau seperti teman yang akhirnya keduanya sama-sama selingkuh namun tetap mempertahankan pernikahan mereka. Bagaimana perasaan anak-anak kita ketika mereka tahu suatu saat nanti, justru akan semakin melukai hatinya,” ujarnya. Sedikit berbeda dengan pendapat Winda dan Puspita yang tidak akan mentolerir sang suami jika sampai ketahuan berselingkuh ataupun tidak setia, Yuni, Irma dan Dewi justru sepakat untuk memberikan kesempatan suami mereka untuk memperbaiki kesalahannya.

“Sama seperti Kinan yang memberikan kesempatan Aris untuk kembali kepadanya, asalkan ia berjanji untuk memutuskan Lidya, kami juga akan melakukan hal yang sama. Tidak mudah memang untuk memaafkan dan melupakan apa yang terjadi, namun ada yang lebih penting untuk diperjuangkan yaitu hak anak untuk mendapatkan keluarga yang utuh,” ujar Irma. Sebagai manusia wajar melakukan kesalahan dan kita harus memberikan kesempatan kedua untuk memperbaikinya, namun jika kesempatan itu tidak bisa digunakan dengan baik maka jalan terakhir terpaksa harus berpisah. “Tak ada istri yang ingin suaminya selingkuh dan akhirnya berpisah. Namun, jika istri sudah memberi kesempatan tapi suami tetap tidak bisa menjaga komitmennya, maka untuk apa dipertahankan?. Hanya akan membuat semakin tak bahagia,” ungkap Yuni.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil *Forum Group Discussion* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa para narasumber yang juga merupakan istri tersebut telah terpapar efek komunikasi yang ditimbulkan dari *websites* layanan putus, baik secara Kognitif, Afaktif dan *Behavioral*. Mereka menganggap bahwa kesetiaan itu suatu hal yang harus dijaga dan dipupuk, karena jika salah satu pihak melanggar komitmen tersebut maka bisa mengakibatkan kehancuran bagi mahligai pernikahan mereka. Kesetiaan seorang suami tak hanya bisa dilihat dari sudah terjadinya perselingkuhan atau belum, namun juga dilihat dari kemampuan suami untuk menjaga komitmen dengan tidak memberikan peluang bagi siapa pun untuk menjadi duri dalam rumah tangganya. Bersikap terbuka pada istri, menjalin komunikasi yang harmonis, hingga tak sungkan melibatkan istri dalam segala urusannya merupakan salah satu cara untuk menjaga kesetiaan tersebut.

Ketika kesetiaan dilanggar, mempertahankan pernikahan karena anak, menjadi sebuah opsi terakhir. Para narasumber menyadari bahwa sebagai istri, mereka juga berhak bahagia dan diperlakukan dengan layak. Sama seperti Kinan yang telah mengorbankan banyak hal dalam hidupnya dan berusaha fokus pada kehidupan rumah tangganya, para narasumber pun melakukan hal serupa. Walaupun bentuk pengorbanan itu berbeda-beda, yaitu ada yang memutuskan berhenti bekerja dan total menjadi ibu rumah tangga dan ada pula yang tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Namun ke semuanya itu tentu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kebahagiaan keluarga. Karena itulah, Semua narasumber dengan tegas akan memutuskan untuk berpisah dari suami jika mereka dikhianati atau tidak setia, meskipun mungkin akan banyak kesulitan akan mereka lalui jika harus bercerai. Namun demikian, mereka yakin bisa memberikan kehidupan yang

bahagia buat anak-anak dan membesarkannya dengan baik, jika mereka pun secara fisik dan mental juga bahagia.

REFERENSI

- Ardianto, E. dkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Batoebara, M. U. (2022). Efek Nonton Film “Layangan Putus” Istri Posesif. *Network Media*, 5(1). <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1830>
- Cindy Mutia Annur. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Retrieved from databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi penelitian; penelitian kualitatif , tindakan kelas & study kasus. *September*.
- Howard, E., Hubelbank, J. H., & Moore, P. S. (1989). Employer evaluation of graduates: Use of the focus group. *Nurse Educator*, 14(5). <https://doi.org/10.1097/00006223-198909000-00019>
- Karlinah, S. (1999). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbitan UT.
- Kitzinger, J. (1995). Introducing focus groups ' P. *BMJ : British Medical Journal*, 311.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science and Medicine*, 63(8). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.05.016>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1999). Designing qualitative research. 3rd edition. *Thousand Oaks*.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurhuda, A. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LAYANGAN PUTUS 1A PRODUKSI MD ENTERTAINMENT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>
- Seidman, I. (2006). Interviewing as Qualitative Research : A Guide for Researchers in Education and The Social Sciences. In *Teachers College Press* (Vol. 58).
- Walgito, B. (2015). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Walidin, W., Saifullah, & T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.